

## **Kritik Sosial dalam Naskah Drama *West Side Story* karya Arthur Laurents: Kajian Sosiologi Sastra**

**\* Devy Kurnia Alamsyah<sup>1</sup>, Widya Husein<sup>2</sup>, Yenni Hayati<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Universitas Negeri Padang, <sup>2</sup>SMAN 8 Padang

*Jalan Dr. HAMKA, Air Tawar Barat, Kota Padang, Indonesia*

\*Corresponding author. Email: [dk\\_alamasyah@fbs.unp.ac.id](mailto:dk_alamasyah@fbs.unp.ac.id)

### **Abstract**

Literary works are often used as a medium to criticize and explain social problems experienced by society. One of these literary works is the drama script *West Side Story* by Arthur Laurents. This study focuses on the criticism of several social problems described in the play *West Side Story*. This study uses the method of content analysis of literary texts which are then interpreted by researchers. Research data sourced from the play *West Side Story* was collected using the library research method. Through analysis with the Sociology of Literature approach which focuses on sociological aspects in a work, it is found that there is a critique of social problems described in the play *West Wide Story*. The criticism is related to the problem of poverty which leads to violence and deprivation; juvenile delinquency in the form of immoral acts as a result of family disharmony; wars that cause damage to the natural environment; and degrading and harassing women.

**Key words:** *social critique, West Side Story, Arthur Laurents*

### **Abstrak**

Karya sastra seringkali dijadikan sebagai media untuk mengkritik dan memaparkan permasalahan sosial yang dialami masyarakat. Salah satu karya sastra tersebut yaitu naskah drama *West Side Story* karya Arthur Laurents. Penelitian ini berfokus pada kritik terhadap beberapa permasalahan sosial yang digambarkan dalam naskah drama *West Side Story*. Penelitian ini menggunakan metode konten analisis (analisis isi) terhadap teks sastra yang kemudian diinterpretasi oleh peneliti. Data penelitian yang bersumber dari naskah drama *West Side Story* dikumpulkan dengan menggunakan metode *library research*. Melalui analisis dengan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada aspek-aspek sosiologi dalam suatu karya ditemukan adanya kritik terhadap permasalahan sosial yang dipaparkan dalam naskah drama *West Wide Story*. Adapun kritik tersebut terkait dengan permasalahan kemiskinan yang berujung kepada kekerasan dan perampasan; kenakalan remaja berupa tindakan-tindakan amoral sebagai akibat dari disharmonisasi keluarga; peperangan yang menyebabkan kerusakan pada lingkungan alam; serta perlakuan yang merendahkan dan melecehkan perempuan.

**Kata kunci:** *kritik sosial, West Side Story, Arthur Laurents*

### **A. Pendahuluan**

Karya sastra seringkali dimanfaatkan sebagai wadah kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang. Dalam hal ini, pengarang menyampaikan kritik terhadap pemerintah, situasi sosial budaya dan politik, keberagaman, dan persoalan sosial lainnya. Kritik sosial yang tertuang dalam karya sastra berkemungkinan untuk menjadi salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau juga merupakan proses bermasyarakat. Nurgiantoro (2010, 33) menjelaskan bahwa kritik sosial merupakan sebuah inovasi, artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru

di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Sebagai inovasi, ada perubahan-perubahan yang diinginkan oleh si pengkritik terhadap kebiasaan atau kebijakan lama yang dianggap tidak sesuai dan tidak bersahabat dengan masyarakat.

Melalui karya sastra, pengarang akan mengeluarkan gagasan baru yang dianggap lebih baik dan lebih bisa diterima masyarakat agar kehidupan bermasyarakat berjalan dengan baik (Wachid BS 2019). Pengarang akan lebih aman menyampaikan kritikan melalui karya yang mereka tulis karena pengarang berlandung di balik fakta bahwa karya sastra adalah karya kreatif yang imajinatif. Dengan kata lain, dalam menyampaikan kritik sosial, pengarang menggunakan sarana bahasa dan rekaan sehingga kritik yang disampaikan tidak terkesan mendikte.

Menurut Mahfud (2011) kritik sosial biasanya digunakan sebagai alat untuk menilai segala hal yang terjadi di lingkungan sosial itu sendiri. Kritik sosial adalah suatu aktifitas yang berhubungan dengan penilaian (*judging*), perbandingan (*comparing*) dan pengungkapan (*revealing*) suatu kondisi sosial atau masyarakat yang dijadikan sebagai nilai-nilai dan pedoman. Dengan kata lain, kritik sosial merupakan sebuah kegiatan mengkritik atau memberikan penilaian terhadap nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Kritik sosial lahir karena adanya ketidakpuasan, kekecewaan, serta kegelisahan individu maupun kelompok terhadap permasalahan yang terjadi pada lingkungan sosial (Putra 2006).

Banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan kritik sosial dalam karya sastra, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Solihat (2017) yang meneliti tentang konflik, kritik sosial dan pesan moral dalam naskah drama *Cermin* Karya Nano Riantiarno. Dalam penelitiannya Solihat menemukan bahwa naskah drama *Cermin* banyak menyoroti permasalahan moral manusia yang semakin hari semakin bobrok. Penelitian lain dilakukan oleh Mulyaningsih (2017) yang meneliti tentang kritik sosial dalam naskah drama TIK karangan Budi Yasin Misbach yang ditinjau dari pendekatan hermeneutik. Dari hasil penelitian Mulyaningsih, ditemukan bahwa kritik sosial politik lebih dominan dibandingkan kritik sosial pada aspek sosial budaya dan ekonomi. Kecenderungan aspek politik ini dapat terjadi karena sebagian besar dialog yang terdapat dalam naskah drama TIK membahas mengenai sindiran terhadap ketidakselarasan antara pemegang kekuasaan dan rakyat biasa.

Selain permasalahan politik, permasalahan kritik sosial yang lain yang tergambar dalam karya sastra adalah permasalahan kemiskinan yang terjadi di masyarakat. Hal ini dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mega (2018) terhadap naskah drama *Kampung Kardus* karya Gepeng Nugroh. Mega menemukan bahwa banyak persoalan sosial yang berhubungan dengan kemiskinan yang digambarkan dalam naskah drama *Kampung Kardus* tersebut. Selain itu, dalam naskah drama ini juga terdapat kritik sosial tentang permasalahan pendidikan dan kejahatan. Ketiga permasalahan sosial ini saling berkaitan. Persoalan kemiskinan merupakan awal munculnya persoalan lain seperti pada aspek pendidikan dan kejahatan.

Dari sekian banyak naskah drama yang di dalamnya terdapat kritik sosial, ada satu naskah yang menarik untuk dikaji, yaitu naskah drama *West Side Story* Karya Arthur Laurents. Naskah drama ini merupakan adaptasi dari naskah drama *Romeo and Juliet* William Shakespeare yang ditulis antara tahun 1591 hingga 1595. Meskipun naskah drama ini merupakan adaptasi, penulis menghadirkan kritik permasalahan sosial yang bersumber dari realitas sosial di Amerika Serikat, seperti kritik permasalahan perselisihan dua kelompok masyarakat dan permasalahan remaja pinggiran.

Pada naskah drama *West Side Story* karya Arthur Laurents terdapat gambaran tentang perselisihan antara masyarakat Amerika asli dengan Imigran dari negara Puerto Rico. Arthur mengangkat latar belakang rasisme yang terjadi di Amerika. Bartz & Kritsonis (2019) bahwa Amerika merupakan contoh yang kurang baik di tengah dunia, terlepas dari undang-undang anti-diskriminasi dan hak perlindungan setara, pemerintah Amerika Serikat secara langsung telah gagal melindungi warganya dari perilaku rasisme. Melihat kepada tindak rasisme tersebut,

Arthur menggabungkannya dengan sejarah imigran Puerto Rico di Amerika dalam naskah dramanya. Menurut sejarah, Puerto Rico merupakan negara bagian Amerika yang diperebutkan dalam perang Spanyol yang terjadi pada tahun 1898 (McGreevey 2018). Arthur menggambarkan bagaimana warga asli Amerika yang tergabung dalam geng yang bernama Jets berselisih dengan warga imigran dari Puerto Rico yang tergabung dalam geng Sharks. Faktor ketidaksukaan antara dua kubu ini tidak hanya menjadi pemicu dari perselisihan tersebut, namun juga kebencian serta dendam juga menjadi pemicunya. Perselisihan ini berdampak pada kisah percintaan antara tokoh Tony dari geng Jets dengan seorang gadis bernama Maria yang merupakan adik kandung dari Bernardo seorang pemimpin dari geng Sharks.

Naskah drama ini sangat menarik perhatian, sehingga beberapa kali dialihwahkan ke dalam bentuk film. Pada tahun 1961, naskah *West Side Story* dialihwahkan oleh sutradara Robert Wise dan Jerome Robbins menjadi sebuah film drama romansa musikal. Film yang dirilis pada 18 Oktober 1961 melalui United Artists tersebut dibintangi oleh Natalie Wood, Richard Beymer, Russ Tamblyn, Rita Moreno, dan George Chakiris. Film tersebut meraih pujian tinggi dari para kritikus dan pengulas serta menjadi film dengan keuntungan tertinggi pada tahun tersebut di Amerika Serikat. Film tersebut dinominasikan untuk 11 Academy Awards dan memenangkan 10 diantaranya, termasuk Best Picture yang menjadikannya pemegang rekor dengan kemenangan terbesar untuk sebuah film musikal. Selanjutnya, pada tahun 2021, Steven Spielberg selaku sutradara kembali mengadaptasi naskah *West Side Story* menjadi film bergenre drama musikal romantis. Film yang dibintangi Amsel Elgort, Rachel Zegler, Ariana DeBose, dan Mike Faist ini mendapat pujian dari beberapa kritikus yang menganggapnya lebih unggul dari versi pendahulunya di tahun 1961. Film tersebut dinobatkan sebagai salah satu dari sepuluh film teratas tahun 2021 oleh Dewan Peninjau Nasional dan American Film Institute serta menerima empat nominasi di 79th Golden Globe Awards dan memenangkan tiga diantaranya termasuk penghargaan Best Picture. Dari kedua film adaptasi tersebut terlihat bahwa *West Side Story* menjadi karya yang diminati sepanjang waktu. Hal ini tidak terlepas dari kritik sosial yang digambarkan masih relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini meskipun naskah drama *West Side Story* sudah terbit sejak lama. Hal tersebut menjadi alasan yang melatarbelakangi penulisan artikel ini.

## B. Metode Penelitian

Penelitian tentang kritik sosial dalam naskah drama *West Side Story* ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi yang mengandalkan analisis mendalam terhadap teks sastra yang kemudian diinterpretasi secara cermat oleh peneliti. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *library research*. Data yang dikumpulkan dalam bentuk tuturan, tingkah laku, pemikiran, baik yang langsung digambarkan oleh tokoh melalui dialog-dialog dalam naskah drama maupun yang digambarkan oleh narator. Data yang sudah terkumpul dianalisis berdasarkan teori Sosiologi Sastra yang berfokus kepada sosiologi karya yang menggunakan pendekatan mimesis. Pendekatan ini mengkaji beberapa fakta sosial yang berkenaan dengan kritik sosial yang tergambar dalam karya sastra.

## C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap naskah drama *West Side Story* karya Arthur Laurents, ditemukan isu-isu seputar permasalahan sosial yang dikritik di antaranya; kritik permasalahan kejahatan, kritik masalah disorganisasi keluarga, kritik masalah remaja dan kritik masalah peperangan, kritik masalah kependudukan, dan kritik masalah gender. Temuan tersebut dijelaskan secara rinci dalam pembahasan berikut.

## 1. Kritik Permasalahan Kejahatan

Permasalahan kejahatan atau tindak kriminal merupakan salah satu bentuk dari “perilaku menyimpang” di dalam masyarakat. Perilaku menyimpang itu merupakan suatu ancaman yang nyata atau ancaman terhadap norma-norma sosial yang mendasari kehidupan atau keteraturan sosial, dapat menimbulkan ketakutan individual maupun ketakutan sosial, dan merupakan ancaman nyata dalam ketertiban sosial (Hardiyanto & Romadhona 2018). Kejahatan di samping masalah kemanusiaan juga merupakan masalah sosial, tidak hanya merupakan masalah bagi masyarakat tertentu, tetapi juga menjadi masalah yang dihadapi oleh seluruh masyarakat di dunia.

Kejahatan atau kriminalitas tumbuh karena adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalur, tekanan-tekanan mental, dendam dan sebagainya (Putra et al. 2018). Kejahatan juga timbul karena adanya perubahan masyarakat secara dinamis. Kejahatan tidak hanya disebabkan oleh disorganisasi sosial dan ekonomi, tetapi juga disebabkan oleh hubungan antara variasi-variasi keburukan mental (kejahatan) dengan variasi-variasi organisasi sosial (Abdulsyani 2012, 189).

Masalah kejahatan dalam naskah drama *West Side Story* karya Arthur Laurents ditandai dengan beberapa tindakan yang merugikan orang lain dan tidak sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Tindakan tersebut seperti penganiayaan, perampasan harta, penghancuran milik orang lain serta pengrusakan alam dan manusia (pemboman). Masalah sosial tersebut terlihat dalam dialog tokoh yang berupa frasa, klausa, kalimat, paragraf wacana pada naskah drama *West Side Story* Karya Arthur Laurents melalui tokoh Schrank seperti kutipan berikut.

### SCHRANK

*Don't buddy boy me, Action! I got a hot surprise for you: you hoodlums don't own the streets. There's been too much raiding between you and the PRs. All right, Bernardo, get your trash outa here.*

*(Mock charm)*

*Please.*

Jangan sok akrab dengan saya, Action! Saya ada kejutan untukmu. Kalian bukan pemilik jalanan ini. Begitu banyak perampasan yang terjadi antara kamu dan PRs. Baiklah, Bernardo, bawa kelompokmu pergi dari sini. Saya mohon.

*(Laurents 1957, 2)*

Dialog tersebut menggambarkan tentang permasalahan kejahatan yang digambarkan Laurent. Frasa “begitu banyak perampasan yang terjadi” dalam dialog tersebut bisa diinterpretasikan bahwa begitu banyak tindakan yang merugikan masyarakat yang dilakukan oleh oknum anggota masyarakat lain. Sementara itu penegak hukum berusaha melakukan berbagai tindakan untuk meredam tindak kejahatan itu.

Dari data yang menggambarkan kejahatan perampasan yang dilakukan oleh geng Shark Puerto Rico dan gang Jets (Amerika) terlihat bahwa kedua kelompok yang saling bertentangan ini sering melakukan perampasan sebagai bentuk balas dendam terhadap satu sama lain. Pertentangan yang terjadi antara kedua geng ini menyebabkan banyaknya kerusuhan dan keributan yang meresahkan masyarakat sekitar. Terbukti pada Schark, seorang polisi, yang sudah geram dengan kedua geng yang selalu memicu kejahatan seperti perampasan.

Schark mengatakan akan memberikan ‘kejutan’ atau hukuman kepada kedua geng ini yang selalu membuatnya kerepotan. Penggalan dialog tersebut juga membuktikan bahwa kedua geng ini sangat meresahkan karena sering melakukan kejahatan. Perampasan merupakan suatu tindakan yang dianggap sebagai perbuatan yang bertentangan dengan aturan hukum karena

memaksa dan mengambil alih hak atau keuntungan yang telah diperoleh oleh orang lain. Dalam kutipan berikut terlihat upaya penegak hukum untuk meredam berbagai tindakan kejahatan.

**SCHRANK** [to Jets]: *If I don't put down the roughhouse, i get put down-on a traffic corner. Your friend don't like traffic corners. So you buddy boys are gonna play ball with me. I gotta put up with them and so do you. You're gonna make nich with them Prs from now on. Because otherwise, i'm gonna beat the crap outa every one of ya and then run ya in. Say goodbbye to the nice boys, krupke.*

**SCHRANK** [kepada Jets]: Jika aku tidak melakukan sedikit penegasan hukum disini, aku bisa diturunkan dari polantas. Dan teman-teman kalian ini tak suka jadi polantas. Jadi itu artinya, kalian mulailah bersifat baik pada anak-anak poerto rico mulai saat ini, karena jika tidak aku sendiri yang akan pukuli kalian semua satu-satu dan akan memenjarakan kalian. Ucapkan sampai jumpa pada anak manis ini, krupke. (Laurents 1957, 3)

Dalam hal ini, pengarang mengkritik tindakan kejahatan tersebut melalui tokoh penegak hukum (polisi) yang merupakan ujung tombak kebijakan dan penegakan hukum di tengah masyarakat. Dengan menggunakan narator polisi, pengarang seolah berharap kritiknya akan terbaca. Dalam naskah ini, Laurens juga mengkritik permasalahan pemboman yang terjadi yang dilakukan oleh dua geng yang bertikai. Sikap egoisme anggota geng yang tidak memedulikan anggota masyarakat lain membuat Laurent menulis naskah ini. Kejadian pertikaian antargang merupakan peristiwa yang sering terjadi bahkan sampai saat ini (Hughes et al. 2022).

## 2. Kritik Permasalahan Remaja

Remaja adalah fase perkembangan anak yang berada antara masa anak-anak dan masa dewasa. Fase perkembangan ini juga dikenal sebagai masa transisi. Di masa tersebut biasanya anak selalu mencari figur yang diidolakan untuk dicontoh seperti bintang film, tokoh-tokoh ternama dan sebagainya.

Selanjutnya, fase ini diperkuat oleh hasrat dalam jiwa remaja berupa perasaan ingin diperhatikan oleh lingkungan masyarakat. Remaja juga rentan terjebak dan terjerumus dalam tindakan kontroversial serta menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Tindakan menyimpang tersebut antara lain mencoba mengkonsumsi narkoba, berkelahi antar kelompok, dan lain sebagainya. Pada masa seperti ini anak cenderung tidak mendengarkan nasehat karena perkataan dari orang tua dianggap sebagai opini yang kolot, kuno, norak dan tidak sesuai zaman (Wyn et al 2021).

Tawuran merupakan perilaku kekerasan terbuka (*overt*) yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang saling berkelahi. Hal ini bisa dikarenakan rasa setia kawan, balas dendam, salah paham, merasa terusik, ataupun sebab-sebab sepele lainnya. Tawuran juga merupakan tindakan agresi pelajar (remaja) yang dilakukan secara berkelompok atau massal yang diarahkan langsung untuk merusak dan melukai orang lain secara fisik.

Dalam *West Side Story*, tawuran dilakukan oleh geng Shark (Puerto Rico) dan gang Jets (Amerika). Tawuran antargeng ini menyebabkan korban jiwa, baik dari kedua belah pihak maupun dari orang lain. A-Rab dari gang jets (Amerika) merupakan korban dari tawuran tersebut. Tawuran terhenti ketika Screnk dan Krupke (polisi) datang ke tempat tersebut. Ketika mereka menanyakan siapakah yang melakukan penganiayaan kepada A-rab, Riff selaku ketua geng Shark Puerto Rico berdalih bahwa polisilah yang melakukan hal tersebut. Pernyataan dari Riff langsung dibantah oleh Screnk, ia yakin bahwa yang melakukan penganiayaan itu adalah geng Shark Puerto Rico karena selaku polisi mereka sering mendapatkan laporan dari kejahatan yang sering dilakukan oleh geng Shark Puerto Rico. Dialog dalam naskah tersebut terlihat bagaimana geng shark puerto rico yang sering melakukan kejahatan dan penganiayaan kepada kaum gang

jets (Amerika) dan untuk menutupi perbutannya mereka tidak segan-segan untuk berbohong kepada polisi yang bertugas untuk mencari keterangan.

Remaja di dalam kehidupannya sering kali mengalami emosi yang tidak terkontrol, salah satunya rasa marah. Kemarahan adalah ekspresi yang akan diekspresikan oleh remaja karena banyak hal. Beberapa perilaku kemarahan tersebut akan berhenti hingga ia menemukan penyebab kemarahan yang dengan sendirinya akan meredakan emosi tersebut. Namun pada umumnya penyebab remaja mudah tersulut amarah adalah karena perasaan emosi dan kejadian yang sedang terjadi, bukan dikarenakan perilaku. Kemarahan yang terjadi pada remaja mungkin saja menjadi hal yang menakutkan walaupun pada dasarnya tidak menyebabkan bahaya. Kemarahan tersebut mungkin dimanifestasikan dalam bentuk kekerasan fisik dan verbal, prasangka buruk, hingga gangguan psikosomatik dan masih banyak lagi. Hal ini dapat terjadi karena kebencian atau ketidaksukaan remaja terhadap suatu permasalahan, seseorang atau kelompok, sehingga untuk melampiaskan dendam, kebencian dan amarahnya remaja tersebut sering kali melakukan kejahatan demi dapat menghancurkan dan menyerang musuhnya. Masalah remaja tentang penyerangan dan penghancuran terlihat dalam kutipan berikut.

**ACTION**

*You shoulda done worse. Them PRs're the reason my old man's gone bust.*

Anda harus berbuat lebih buruk. Mereka PRs adalah alasan orang tua saya bangkrut.

**RIFF**

*Who says?*

Siapa bilang ?

**ACTION**

*My old man says.*

Kata orangtua ku....

**ACTION**

*Your old man says what ?*

Apa yang dikatakan orang tuamu

**BABY JHON**

*My old man says them poerto ricans is ruinin free ennaprise*

Orang tua saya mengatan orang poerto rico itu akan mendapatkan kehancuran secara cuma-cuma.

**ACTION**

*And whats we doin' about it ?*

Dan apa yang harus kita lakukan untuk itu ?

**ANYBODY**

*Gassin, crabbin*

**Menyerang dan menghancurkan**

*(Laurents 1957: 5)*

Kutipan tersebut memperlihatkan tindakan bermasalah yang dilakukan oleh remaja yang terlihat dari frasa 'menyerang dan menghancurkan' yang menggambarkan amarah dan dendam dari remaja anggota geng Amerika ini semakin memuncak yang diakibatkan kebangkrutan dari orang tua tokoh remaja (*action*) yang disebabkan oleh geng lawan. Ini membuktikan bahwa masalah remaja dan persoalan sikap menyimpang seperti menyerang dan menghancurkan musuh sering dilakukan remaja dalam aksi tawuran.

Tawuran tidak hanya dilakukan oleh remaja laki-laki saja tetapi terkadang remaja perempuan juga ikut terlibat didalamnya. Ini membuktikan bahwa masalah remaja dapat dialami oleh setiap remaja dalam masa puber yang menyebabkan emosi yang tidak bisa dikontrol. Ketika emosi remaja tidak dapat terkontrol mereka cenderung akan melakukan hal-

hal di luar kesadaran dan bahkan menyebabkan kecenderungan untuk melakukan kejahatan, salah satunya adalah pembunuhan dan mereka merasa bangga menyebut diri mereka pembunuh.

Persoalan remaja merupakan persoalan yang paling banyak dikritik oleh Laurenst dalam naskahnya. Perilaku tokoh remaja seperti membunuh, melakukan kekerasan, merampas hak orang lain, tawuran, pesta, pelecehan seksual dan menggunakan senjata tanpa izin merupakan tindakan-tindakan yang meresahkan dan merugikan. Tindakan-tindakan tersebut tidak dapat dibiarkan. Dalam teks naskah drama tersebut melalui tokoh drama Laurenst mengemukakan kritiknya seperti berikut.

**TONY**

*It's not playing anymore! Can's any of you get that?*

Ini bukan permainan lagi! Tidak bisakah diantara kalian mengerti

**ANYBODYS**

*But the gang—*

Tapi geng itu—

**TONY**

*You're a girl; be a girl! Beat it.*

Kamu itu perempuan! Jadilah perempuan! Pergilah.

*(Laurents 1957, 118)*

### 3. Kritik Masalah Perperangan

Peperangan adalah salah satu gejala sosial di mana terdapat lebih dari satu kelompok manusia yang berambisi untuk saling serang demi memperoleh kemenangan. Perang bisa saja terjadi dalam kelompok masyarakat dalam skala kecil seperti perang antar desa, antar suku, hingga perang antar Negara. Perang biasanya dipicu sikap sekelompok orang yang menyinggung kelompok lainnya dan bisa juga dipicu oleh nafsu kelompok suatu bangsa yang ingin menguasai daerah lain dengan maksud menjajah. Akibat dari peperangan itu memiliki dampak positif dan negatif. Akibat sosialnya bisa berupa perubahan pada struktur sosial masyarakat, seperti perubahan nilai dan kaidah sosial, pelapisan sosial, sistem pemerintahan dan sebagainya

Dialog ini diucapkan Baby Jhon kepada temannya Doc yang memberitahukan bahwa akan ada perang wilayah dan kita harus bersiap-siap perang senjata. Perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit, adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) yang dilakukan manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Perang secara purba dimaknai sebagai pertikaian bersenjata. Di era modern, perang lebih mengarah pada superioritas teknologi dan industri. Hal ini tercermin dari doktrin angkatan perangnya seperti "Barang siapa menguasai ketinggian, maka menguasai dunia". Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan atas ketinggian harus dicapai oleh teknologi. Namun kata perang tidak lagi berperan sebagai kata kerja, tetapi sudah bergeser pada kata sifat. Yang memopulerkan hal ini adalah para jurnalis, sehingga lambat laun pergeseran ini mendapatkan posisinya, tetapi secara umum perang berarti "pertentangan".

Beberapa dialog dalam naskah drama *West Wide Story* merupakan contoh kritik masalah peperangan yang menyatakan tentang senjata-senjata yang mereka gunakan untuk melakukan peperangan satu sama lain, mereka menggunakan apa saja yang bisa dijadikan alat untuk menghancurkan dan melumpuhkan musuhnya, seperti batu, pipa, rantai, botol, pistol, kaleng, batu, tongkat semua alat itu ia gunakan untuk menyakiti dan melukai lawannya. Bagi mereka sebelum ada kata menyerah tidak ada yang menang di antara mereka. Artinya, pertempuran itu merupakan pertempuran gengsi antara geng asli Amerika dan Geng Puerto Rico. Bagi mereka kekalahan di pertempuran akan menjatuhkan harga diri masing-masing ras/kelompok.

#### 4. Kritik Masalah Gender

Dalam struktur masyarakat tradisional terdapat kultur dimana para wanita selalu dimarginalkan, dinferiorkan, berbeda dengan kaum laki-laki yang selalu memiliki peran dan kedudukan yang lebih superior dibandingkan dengan kaum wanita. Transformasi sosial yang mengantar kehidupan masyarakat ber peradaban modern memunculkan berbagai tuntutan gender yang terfokus pada kesetaraan gender (Shalihin & Firdaus 2019). Kaum wanita menuntut kesetaraan hak dan kewajiban dengan kaum laki-laki. Akan tetapi, pergeseran struktur sosial dewasa ini justru berubah dimana pada masa sebelumnya wanita merasa diinferiorkan. Sekarang ini, kaum wanita yang hanya bermodal paras yang cantik berbadan seksi lebih mudah diterima di sektor pekerjaan tertentu sedangkan laki-laki mengalami permasalahan pada keahlian, prestasi dan indeks prestasi kumulatif. Kritik masalah gender juga terdapat dalam naskah drama *West Side Story* karya Arthur Laurents yang tergambar dalam kutipan berikut.

##### **A-RAB**

*How about the gang gettin-ah, who'd wanta !*

Bagaimana bisa kamu masuk ke dalam geng ini. Ah, siapa yang membutuhkanmu ?

##### **ANYBODY**

*You cheap best!*

*(lines for a-rab but riff fills her off)*

Kau tikus kecil (menyerang a\_rab, tetapi riff mendorong dia keluar)

##### **RIFF**

*The road, little lady, the road.*

*(in a moment of bravado, just before she goes, anybody spits but cautiously)*

Jalanan gadis kecil, ini jalanan.

(sebelum ia pergi, dengan sedikit keberanian, anybody meludah tetapi tetap waspada)

(Laurents 1957, 6)

Dalam kutipan tersebut tergambar tindakan yang merendahkan gender perempuan melalui percakapan antara A-rab, Riff seorang ketua geng Jets dengan anggotanya Anybody. A-rab merendahkan Anybody yang ingin masuk ke dalam geng mereka, karena ia seorang perempuan dan ia menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, Riff juga mengatakan bahwa Anybody adalah gadis kecil dan dia tidak akan bisa menahan kerasnya kehidupan jalanan atau anak Geng. Kutipan tersebut memperlihatkan sikap masyarakat yang menganggap bahwa perempuan merupakan sosok lemah dibanding lelaki.

#### D. Simpulan

Seperti yang dinyatakan Horace, selain fungsi hiburan (*dulce*), karya sastra juga memuat fungsi edukasi (*utile*). Penedukasian dalam karya sastra dapat dilaksanakan melalui kritik dan penyorotan terhadap hal-hal yang dianggap bermasalah. Dalam naskah drama *West Side Story* terdapat beberapa kritik sosial yaitu kritik yang berkenaan dengan permasalahan kemiskinan, peperangan, kenakalan remaja, gender, dan lain-lain. Arthur Laurents melakukan kritik melalui dialog-dialog tokoh yang intens dan rapat. Melalui naskah *West Side Story* ini, Laurent mengkritik pertikaian antar geng yang menyebabkan kerusakan dan ketidaknyamanan dalam masyarakat. Laurent juga mengkritik perilaku asosial remaja yang disebabkan karena disharmonisasi keluarga. Di samping itu, Laurent juga memberikan kritikan kepada persoalan kemiskinan yang menyebabkan timbulnya kekerasan dan perampasan dalam masyarakat dan pelecehan seksual serta penindasan kepada perempuan.

---

E. Referensi

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ariani, Mega Fransiska, and Hidayah Budi Qurani. 2018. "Kritik Sosial dalam Naskah Drama Kampong Kardus Karya Gepeng Nugroho." *Jurnal Pena Indonesia* 4(2): 115-135.
- Bartz, David E., and W. A. Kritsonis. 2019. "Racism, the White Power Structure, and the Tragic History of the Education of African American Children in the United States." *Schooling* 10(1): 1-9.
- Hardiyanto, Sigit, and Elfi Syahri Romadhona. "Remaja dan Perilaku Menyimpang." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(1): 23-32.
- Hughes, Lorine A., Ekaterina V. Botchkovar, Olena Antonaccio, and Anastasiia Timmer. 2022. "Schools, Subcultural Values, and the Risk of Youth Violence: The Influence of the Code of the Street among Students in Three U.S. Cities." *Journal of Youth and Adolescence* 51(2): 244-60.
- Laurents, Arthur. 1972. *West Side Story*. New York, NY: Back Stage Books.
- Mahfud MD. dkk. 2011. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- McGreevey, Robert C. 2018. *Borderline Citizens: The United States, Puerto Rico, and the Politics of Colonial Migration*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Mulyaningsih, Catur Tri. (2017) Kritik Sosial Dalam Naskah Drama TIK, karangan Budi Yasin Misbach: Suatu Pendekatan Hermeneutik. *Jurnal Aksis: Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia* 1(2): 253-266
- Nurgiantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, Fadillah. 2006. *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan, dan Tantangan Gerakan Sosial Di Indonesia*. Malang: Averroes.
- Putra, Andrian Dwi, et al. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018." *Indonesian Journal of Applied Statistics* 3(2): 123-131.
- Shalihin, Nurus, and Firdaus. 2019. "Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan dari Jerat Pembangunan dan Kapitalisme." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 14(1): 109-140.
- Solihat, Ilmi. 2018. "Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Cermin karya Nano Riantiarno (Kajian Sosiologi Sastra)." *Jurnal membaca* 2(1): 29.
- Wachid BS, Abdul. 2019. *Sastra Pencerahan*. Yogyakarta: Basa Basi.
- Wyn, Johanna, Helen Cahill, Dan, Hernan Cuervo, Carmen Leccardi, and Jenny Chesters, eds. 2021. *Youth and the New Adulthood: Generations of Change*. Singapore: Springer.